

LEKSIKON PANGANAN BERBAHAN SINGKONG: KASUS DI KOTA SUMEDANG

Nani Sunarni
Universitas Padjadjaran
Email: nani.sunarni@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kabupaten Sumedang pernah menjadi daerah sentra singkong. Bahkan sampai sekarang pun di wilayah ini masih terdapat banyak pabrik-pabrik pengolahan singkong. Masyarakat Sumedang tidak hanya menjadikan singkong sebagai bahan tapioka yang diolah di pabrik-pabrik, namun bagi masyarakat Sunda Sumedang singkong dapat menjadi bahan makanan pengganti nasi dan berbagai olahan makanan ringan. Berbagai varian makanan olahan singkong ini memiliki nama dan cara pengolahan. Kajian ini merupakan kajian kebahasaan yang terkait dengan budaya yang bertujuan mendeskripsikan bentuk lingual dari leksikon panganan berbahan singkong. Penelitian ini dilakukan mulai dari proses pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kata berupa nama-nama panganan dan cara pengolahan panganan berbahan singkong. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dan wawancara yang dilanjutkan dengan teknik catat yaitu dengan mencatat kata-kata sebagai nama dan cara pengolahan panganan berbahan singkong. Data dianalisis dengan pendekatan struktural. Dari perspektif linguistik nama-nama olahan singkong dan cara pengolahan tersebut dapat dipandang sebagai leksikon. Berdasarkan analisis, bentuk linguistik tersebut merepresentasikan leksikon panganan dan leksikon cara pengolahan singkong. Secara bentuk, leksikon tersebut dapat diklasifikasikan menjadi leksikon yang terdiri atas kata tunggal sebagai morfem bebas, frasa, dan kata turunan atau kata jadian berstruktur *di*+nomina dan *di*+verba.

Kata kunci: leksikon, singkong, sampeu, Sumedang

ABSTRACT. Sumedang Regency was once a cassava centre area. Even now, there are still many cassava processing factories in this area. The Sumedang people not only use cassava as a tapioca ingredient that is processed in factories, but for the Sundanese people of Sumedang, cassava can be used as a substitute for rice and various processed snacks. Various variants of processed cassava food have names and processing methods. This study is a linguistic study related to culture that aims to describe the lingual form of the lexicon of cassava food. This research was carried out starting with the process of data collection, data analysis, and drawing conclusions. The data used in this research are words in the form of food names and methods of processing food made from cassava. The data collection process was carried out using survey and interview methods followed by note-taking techniques, namely by recording words as names and processing methods for food made from cassava. Data were analyzed using a structural approach. From a linguistic perspective, the names of processed cassava and the processing methods can be viewed as a lexicon. the cassava processing method lexicon. In form, the lexicon can be classified into a lexicon consisting of single words as free morphemes, phrases, derived words, or created words with *di*+noun and *di*+verb structures.

Keywords: lexicon, cassava, Sumedang

Korespondensi: Dr. Nani Sunarni, M.A. Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec.Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363. Email: nani.sunarni@unpad.ac.id.

PENDAHULUAN

Peuyeum sampeu ‘Tape singkong’
Dagangan ti Rancapurut ‘Jualan dari Rancapurut’
Dijual dua saduit ‘Dijual dengan harga tidak begitu mahal’
Dibungkus daun Waru ‘Dibungkus oleh daun Waru (*Hibiscus tiliaceus*)’
Dituruban daun Jati ‘Ditutupi daun Jati (*Tectona grandis*)’
Katuangan anu ompong ‘Makanan orang yang sudah tidak memiliki gigi’

Dalam lirik *pupuh* Magatru di atas dalam larik pertama terdapat kata *sampeu* yang dalam bahasa Indonesia disebut singkong atau ubi kayu atau ketela pohon (*Manihot esculenta*). Singkong termasuk tumbuhan umbi akar. Umbi singkong merupakan sumber energi yang kaya karbohidrat. Di larik kedua terdapat nama tempat yaitu Rancapurut. Rancapurut merupakan salah satu tempat di Kabupaten Sumedang, tepatnya di Kecamatan Sumedang Utara. Di kabupaten ini banyak terdapat pusat-pusat makanan berbahan singkong. Bahkan sampai sekarang pun di wilayah Sumedang masih terdapat pabrik-pabrik

pengolahan singkong yang memproduksi tepung tapioka. Di masyarakat tradisional Sunda pada umumnya di pedesaan dahulu singkong dapat dijadikan makanan pengganti nasi. Oleh karena itu singkong dekat dengan kehidupan masyarakat ini. Kedekatan ini dapat dilihat dalam tata perumahan pedesaan. Rumah-rumah yang memiliki pekarangan selalu ditanami singkong. Begitu pula, pagar rumah ditanami pohon singkong walaupun hanya untuk dimanfaatkan daunnya untuk sayur. Budaya singkong tidak hanya terdapat dalam lanscape, namun terdapat pula karya sastra berupa sawer pengantin Sunda seperti dalam lirik berikut:

.....
Kade ulah apa-eupeu 'Jangan diam'
Lamun aya tanah nampeu 'Apabila ada tanah kosong'
Gancang pelakan sampeu 'Cepat tanami singkong'

Dari lirik tersebut mengandung perintah atau saran kepada pengantin yang akan mengarungi bahtera rumah tangga ketika memiliki tanah kosong agar segera menanaminya dengan singkong. Tuturan tersebut dimaksudkan agar keluarga tersebut memiliki ketahanan pangan selain padi atau beras. Dalam sumber lain, budaya singkong pun terdapat dalam kutipan buku *Roesdi jeung Misnem* (Deenik & Djajadiredja, 1913, p. 27) seperti berikut:

.... "Tjik Roesdi ngarabut sampeu satangkal pek boeboej, teuh di ditoe dina doeroekan." ...

.... "Cik Rusdi ngarabut sampeu satangkal pek bubuy, tuh di ditu dina durukan"

... 'Rusdi, ambil singkong satu pohon, terus bakar di situ diperapian'

Selain itu terdapat pula kutipan lain seperti berikut.

.... "Sampeu teh sanggeus digiling atawa diparoed pek digaleyan sarta ditjaian sameujeuhna. Ti dinya toeloey diperes bari disaring, ari geus beunang njaring ditamperkeun " (*Roesdi jeung Misnem, tanpa tahun* :28).

.... *Sampeu teh sanggeus digiling atawa diparud pek digaleyan sarta dicaian sameujeuhna. Ti dinya tuluy diperes bari disaring, ari geus beunang njaring ditamperkeun*

.... 'Singkong itu setelah digiling atau diparut kemudian diuleni dan ditambah dengan air

secukupnya. Setelah itu, diperas sambil disaring, kemudian disimpan supaya mengendap'.

Dari kutipan-kutipan di atas terdapat beberapa kata pengolahan singkong seperti *dibubuy* 'dibakar dalam abu panas atau bara perapian', *diparud* 'diparut', *digaleyan* 'diaduk', *disaring* 'disaring', *ditamperkeun* 'diendapkan'.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, terlihat bahwa masyarakat Sunda menjadikan singkong menjadi berbagai panganan lokal. Sehingga, masyarakat Sunda termasuk salah satunya masyarakat Sumedang memiliki budaya singkong yang cukup tinggi dan bervariasi.

Menurut perspektif budaya makanan bukanlah sesuatu yang dipandang semata-mata berhubungan dengan aspek fisiologis dan biologis manusia melainkan secara menyeluruh terserap dalam suatu sistem budaya pangan (Fadhilah, 2014, pp. 11-23). Selain itu, menurut perspektif linguistik, sistem budaya pangan merupakan perilaku manusia yang terwujud dari ide atau gagasan. Setiap ide dapat diwujudkan melalui tindakan. Hasil dari tindakan mewujudkan artefak. Setiap artefak memiliki nama dengan proses penamaannya. Proses penamaan (*naming process*) pada hakikatnya merupakan pelabelan yang unik bagi setiap entitas, baik berwujud makhluk, benda, aktifitas, peristiwa, atau tempat (Sudana, 2012).

Singkong yang dahulu dianggap sebagai makanan masyarakat bawah, namun, dewasa ini singkong pun sudah mulai merambah menjadi kuliner masyarakat umum. Berbicara tentang kuliner, Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, 2014 menyebutkan bahwa kuliner meliputi kegiatan persiapan, pengolahan, penyajian produk makanan dan minuman yang menjadikan unsur kreativitas, estetika, tradisi, dan kearifan lokal sebagai elemen terpenting dalam meningkatkan cita rasa dan nilai produk untuk menarik daya beli dan memberikan pengalaman bagi konsumen. Agar penelitian ini terfokus, kajian dibatasi pada perspektif linguistik khususnya leksikon yaitu identifikasi leksikon pengolahan dan nama-nama dari produk panganan singkong. Untuk lebih spesifiknya dalam kajian ini dideskripsikan (1) bentuk linguistik apa saja yang merepresentasikan leksikon panganan berbahan singkong di kabupaten Sumedang; (2) apa sajakah bentuk linguistik yang merepresentasikan leksikon nama proses pembuatan panganan singkong.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah leksikon panganan dan pembuatan panganan berbahan dasar singkong. Penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap berikut. Tahap pertama, proses pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara turun ke lapangan. Di lapangan dilakukan wawancara tentang nama-nama panganan berbahan dasar singkong dan bagaimana cara pembuatannya. Setelah data terkumpul dianalisis dengan kajian struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Linguistik Yang Mere-presentasikan Leksikon Panganan Ber-bahan Singkong Di Kabupaten Sumedang

Bentuk linguistik dalam kajian ini berupa leksikon. Leksikon berasal dari bahasa Inggris yaitu *lexicon* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *lexicon* yang bermakna 'kata' atau 'kosakata' (Hadiyanayah, 2016, p. 95). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus, 1995, p. 510) disebutkan bahwa leksikon atau kosakata yaitu (a) Kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa; (b) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa; (c) Idiolek yaitu kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau dialek; (d) Istilah kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; (e) Glosarium, kamus sederhana, kamus dalam bentuk ringkas, daftar kata-kata dalam bidang tertentu dengan penjelasannya; (f) Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaiannya; (g) kamus: daftar sejumlah kata atau frasa dari suatu bahasa disertai batasan dan keterangan lainnya. Dengan kata lain, leksikon atau kosakata dalam bahasa Jepang disebut *goi*. *Goi* adalah kumpulan kata atau leksem atau sejumlah kata dalam suatu bahasa yang digunakan secara aktif maupun pasif, baik yang masih tersebar di masyarakat maupun yang sudah dikumpulkan berupa kamus. Makna sebuah leksem disebut makna leksikal. Leksikon dalam kajian ini yaitu kosakata nama panganan dan cara pembuatannya dari panganan berbahan singkong Penamaan dan pendefinisian adalah dua buah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa. Penamaan sesuatu benda, kejadian, peristiwa dapat diklasifikasi berdasarkan (1) tiruan bunyi atau onomatope; (2) Penamaan sebagian dari seluruh anggapan, gejala ini terjadi

karena tidak ada atau tidak mampu untuk menyebut barang secara keseluruhan dan terperinci, jadi hanya sifat atau ciri digunakan khusus saja; (3) Penamaan berdasarkan sifat yang menonjol berdasarkan peristiwa semantik karena adanya transposisi makna dalam pemakaian yaitu sifat menjadi benda; (4) Penyebutan berdasarkan apelatif atau penyebutan berdasarkan penemu, pabrik pembuatnya atau nama orang dalam sejarah; (5) Penamaan berdasarkan tempat asal; (6) Penamaan berdasarkan bahan; (7) Penamaan berdasarkan kesamaan yang muncul karena memiliki kesamaan sifat (Hadiyanayah, 2016, p. 96). Berdasarkan data yang terkumpul penamaan-penamaan nama panganan berbahan singkong ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1: Leksikon Pangan Berbahan Singkong Berbentuk Kata

Onomatope	Leksikon Pangan	
	Penamaan berdasarkan sifat yang menonjol berdasarkan peristiwa semantik karena adanya transposisi makna dalam pemakaian yaitu sifat menjadi benda	Singkatan
getuk	katimus	dapros
emplod	pipis	comro
	oyek	comring
	beca	comet
	kicimpring	misro
	gaplek	ringining
	ulen	
	kemplang	

Kata *getuk* dan *emplod* tergolong pada *onomatope*. Nama *getuk* diambil dari bunyi alu ketika menghaluskan singkong kukus dalam lumpang terdengar bunyi tuk-tuk kemudian dilekati dengan silabel {ge-} di depan. Silabel {ge-} ini bagi orang Sunda merupakan kegiatan yang bermakna besar atau penuh semangat. Sedangkan kata *emplod* diambil dari bentuk panganan singkong yang sudah dicetak terlihat bulat, montok, dan memiliki cita rasa yang enak (dalam bahasa Sunda *cakial*). Kondisi tersebut oleh orang Sunda diberi nama *emplod*

Kata *katimus* berasal dari kata *timus*. *Timus* bermakna kondisi sesuatu yang matang dengan cara dikukus dan sudah keluar uapnya di atas permukaan makanan tersebut. Kata *timus* dilekati silabel {ka-} diawal yang mengubah sifat

menjadi benda. Selain katimus panganan ini disebut pula *Pipis* yang bermakna lumat.

Kata *oyek* diambil dari kata benyek (basah). Hal ini disebabkan panganan ini sedikit basah atau tidak keras yang merupakan sifat dari tepung singkong yang dikandungnya. Kata *beca* bermakna tradisional yaitu makanan olahan dari singkong. *Beca* disebut pula *kicimpring*. Dinamai *kicimpring* karena olahan ini tipis. Dalam bahasa Sunda sesuatu yang terlihat tipis disebut *-cimpring* sedangkan kalau suara kecil dan keras disebut cempeng. Sedangkan silabel {*ki-*} sama dengan silabel {*ka-*} yang berfungsi membendakan. *Ulen* bersifat lengket atau dalam bahasa Sunda disebut *liket*. Jadi olahan singkong yang bersifat lengket ini disebut *ulen*. Dan *gaplek* merupakan singkong mentah yang dikeringkan di atas panas mata hari agar dapat diawetkan. Kata *dapros*, *comro*, *comring*, *comet*, *misro*, *ringining* merupakan singkatan dari sedap ngepros (*dapros*), *comro* singkatan dari *oncom di jero*, *comring* singkatan dari *comro garing*, *comet* singkatan dari *comro lemet* (kecil), *misro* singkatan dari *amis di jero* (manis di dalam), dan *ringining* merupakan varian dari kata *ranginang* kependekan dari *nyiar ragi teu meunang* (mencari ragi tidak dapat-dapat).

Selain nama panganan singkong yang terdiri dari satu kata, teridentifikasi juga nama-nama panganan singkong yang terdiri atas dua kata yang berbentuk frasa seperti dalam tabel berikut. Nama-nama tersebut merupakan hasil dari pemikiran etnis Sunda. Dalam penelitian ini penamaan panganan berbahan singkong diwujudkan dengan nomina dan tindakan diwujudkan dengan verba.

Tabel 2: Leksikon Panganan Berbahan Singkong Berbentuk Frasa

No	Nomina	Bahasa Indonesia
1	urab sampeu	urap singkong
2	goreng sampeu	singkong goreng
3	beuleum sampeu/bubuy sampeu	singkong bakar
5	seupan sampeu	singkong kukus
6	kulub sampeu	singkong rebus
7	peuyeum sampeu	tape singkong
8	opak sampeu/opak beca	opak singkong
9	kiripik sampeu	kiripik singkong
10	peuyeum gaplek	tape gaplek
11	aci sampeu	tapioka

Nomina berupa nama-nama panganan yang terbuat dari singkong atau (Sunda: *Sampeu*) di atas berinti *sampeu* dan kata yang muncul di depannya berfungsi sebagai atribut atau

keterangan. Sehingga nomina -nomina merupakan frasa yang berstruktur D-M (Diterangkan-Menerangkan). Penamaan ini didasarkan pada sifat yang menonjol berdasarkan peristiwa semantik karena adanya transposisi makna dalam perlakuan menjadi benda. Sehingga keterangan dari struktur frasa tersebut berstruktur peristiwa pengolahan terhadap inti yaitu sampeu. Keterangan *urab*, *goreng*, *beuleum* atau *bubuy*, *seupan*, *kulub*, *peuyeum*, merupakan keterangan dari kata sampeu sebagai intinya. Kata-kata tersebut merupakan hasil dari proses pembuatan dengan cara diurab, digoreng, dibeuleum, dibubuy, diseupan, dikulub, dipeuyeum. Sedangkan kata *opak*, *kiripik*, *peuyeum* (gaplek), dan *aci* merupakan inti yang menyatakan hasil dari suatu perbuatan.

Selain nomina yang berbentuk kata dan frasa dalam leksikon panganan singkong, terdapat pula leksikon pengolahan. Leksikon pengolahan secara morfologis berbentuk kata turunan yaitu kata berimbuhan di+Verba (di+V) seperti dalam tabel berikut. Singkong sebagai bahan pangan pengganti nasi bagi masyarakat Sumedang dapat dijadikan panganan dengan berbagai cara. Cara pertama yaitu pengolahan satu kali sehingga dapat langsung atau siap dimakan seperti urap singkong, *bubuy sampeu* 'singkong bakar', singkong kukus, dan singkong rebus. Kedua, terdapat pula singkong yang diolah dengan beberapa tahap pengolahan. Pengolahan ini, pada umumnya menjadikan panganan singkong memiliki nilai cita rasa yang lebih tinggi, awet, bahkan memiliki nilai ekonomis. Misalnya pengolahan yang dilakukan dengan cara dipipis (parutan singkong ditambah gula merah, dan parutan kelapa yang dibungkus dengan daun pisang terus dikukus hasilnya disebut pipis atau katimus), digetuk, dan diemplod. Panganan ini lebih awet dibandingkan dengan dibuat dengan cara pengolahan yang pertama. diaci, digaplek, dioyek, dikiripik, diopak. Untuk lebih jelasnya turunan dari pengolahan cara kedua dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3: Struktur Leksikon Pengolahan Panganan Berbahan Singkong Berbentuk Kata Turunan

No	Kata Dasar	di + V	Bahasa Indonesia
1	beuleum	dibeuleum	dibakar
2	bubuy	dibubuy	dibakar dengan cara dimasukkan ke abu panas/ bara
3	seupan	diseupan	dikukus
4	kulub	dikulub	direbus

5	peuyeum	dipeuyeum	diperam/ dipermentasi
6	goreng	digoreng	digoreng
7	siksik	disiksik	dipotong tipis miring
8	sugu	disugu	disugu
9	keueum	dikeueum	direndam

Selain kata pengolahan berstruktur di+V ditemukan pula kata turunan berstruktur di+Nomina (di+N) seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4: Leksikon Pengolahan Pangan Berbahan Singkong Berbentuk Kata Turunan Berstruktur di+Nom

No	Kata Dasar	Di + Nom
1	digaplek	digaplek
2	dioyek	dioyek
3	diurap	diurap
4	dipipis	dipipis
5	dikatimus	dikatimus
6	dikiripik	dikiripik
7	diopak	diopak
8	digetuk	digetuk
9	diemplod	diemplod
10	parud kasar	diparud ancewor kasar
11	parud lemes	diparud lemes

Kata di atas berstruktur di+ Nomina awalan di-menyatakan makna dijadikan atau dibuat menjadi seperti yang dinyatakan oleh kata yang dilekatinya.

SIMPULAN

Leksikon panganan berbahan singkong di kabupaten Sumedang dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, leksikon yang terkait

dengan panganan singkong dan leksikon yang terkait dengan pengolahannya. Leksikon yang disebut pertama dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu leksikon panganan singkong berbentuk kata berjumlah 14 kata dan leksikon yang berbentuk frasa berjumlah 11 buah. Sedangkan leksikon yang disebut berikutnya dapat dikelompokkan menjadi dua pula yaitu leksikon yang berkategori verba berstruktur di+verba dan di+ nomina.

DAFTAR PUSTAKA

- Deenik, A. C., & Djajadiredja, R. (1913). *Roesdi Djeung Misnem: Boekoe Bacaan Pikeun Moerid-Moerid di Sakola Sunda* (2nd ed.). Batavia: Rijswijk (Z.H.) Blaankwaardt & Schoonhoven.
- Fadhilah, A. (2014). Budaya Pangan Anak Singkong Dalam Himpitan Modernisasi Pangan: Eksistensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat. *Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, XX(1), 11–23.
- Hadiyanayah, Y. N. (2016). Leksikon Makanan Tradisional di Kabupaten Kuningan. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 7(1), 95.
- Sudana, D. (2012). *Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Leksikon Etnobotani: Kajian Etnopedagogi di kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya*. Retrieved from Bandung:
- Tim Penyusun Kamus. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.